

BAB I

DASAR TEOLOGIS MEMPERLENGKAPI KAUM AWAM

Dalam bab ini penulis akan membahas pengertian kaum awam, pengertian, dan tujuan memperlengkapi kaum awam serta teologi yang berkaitan dengan gembala sidang memperlengkapi kaum awam.

A. Pengertian Kaum Awam

Asal mula istilah “kaum awam” berasal dari kata Yunani *λαος* (*laos*) yang berarti “orang”, yakni seseorang atau sekumpulan orang. Di dalam bahasa Yunani sekuler kata ini digunakan untuk menunjuk kepada penduduk dari suatu kota, sedangkan di dalam bahasa Yunani Alkitab digunakan untuk merujuk pada orang-orang kepunyaan Allah atau umat Allah, pertama-tama “Israel” sebagai kontras dari bangsa kafir (Kis.4:10) dan kemudian dipakai untuk merujuk pada “Israel Baru” atau gereja, termasuk di dalamnya bangsa kafir (Kis.15:14).¹

Hendrik Kraemer dalam bukunya *A Theology of the Laity* menguraikan bahwa istilah "kaum awam" itu berpadanan dengan istilah 'umat Allah' atau ο λαος τῷ θεῷ (*ho laos to theo*) dalam bahasa Yunani;

Alkitab Septuaginta (Perjanjian Lama dalam versi bahasa Yunani) menggunakan kata *λαϊκός* (*laikos*) atau *λαός* (*laos*) untuk menyebut umat Allah. Misalnya dalam Ul.

¹ John R. W. Stott, *Satu Umat*, (terj.), Lena S. Hirntoro (Malang: SAAT, 1990), 26-27.

7:6 ditulis: λαὸς ἅγιος εἰς κυρίῳ τῷ θεῷ σου (*laos hagios ei kurio to theo sou*) (LAI: 'engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN Allahmu'). Disini kata *λαὸς* (*laos*) digunakan sebagai lawan dari kata *εἴνε* (*etne*) yaitu orang atau bangsa yang tidak mengenal Allah.²

Dengan menelusuri kata-kata yang berkaitan dalam Alkitab dan tradisi gereja dapat dilihat bahwa istilah kaum awam yang berpadanan dengan istilah umat Allah, ternyata dalam perkembangannya mengalami pemerosotan makna dan arti bahasa, serta sudah tidak lagi mencerminkan arti yang semula.³

Kata *λαὸς* (*laos*) yang biasa dipakai dalam arti massa atau rakyat bukan lagi dipergunakan sebagai lawan dari kata *εἴνε* (*etne*) tetapi sebaliknya kata ini dipergunakan sebagai lawan kata dari *κλῆρος* (*kleros*) yang berarti penguasa. Lebih lanjut Hendrik Kraemer mengatakan:

Pada waktu yang bersamaan kata *λαὸς* (*laos*) juga digunakan oleh budaya Yunani-Romawi dalam arti yang sangat berbeda yaitu *λαὸς* (*laos*) sebagai lawan kata *κλῆρος* (*kleros*). *Κλῆρος* (*kleros*) adalah penguasa kekaisaran yang mengetahui peraturan pemerintah sehingga mereka mempunyai kekuasaan (dari kata *κλῆρος* (*kleros*) itu kemudian muncul kata *cleric* yaitu administrator negeri dan kata *clergy* yaitu rohaniawan). Sebagai lawan kata *λαὸς* (*laos*) di sini berarti rakyat biasa yang tidak mempunyai kuasa. *λαὸς* (*laos*) adalah rakyat jelata yang bisa dibohongi oleh *κλῆρος* (*kleros*). Sedangkan *κλῆρος* (*kleros*) adalah penguasa yang bisa bertindak sewenang-wenang. Jadi, dalam budaya Yunani-Romawi *λαὸς* (*laos*) mengandung konotasi pelecehan.⁴

Penurunan nilai kata *λαὸς* (*laos*) ini juga terlihat di dalam bahasa Inggris, sehingga di dalam percakapan sehari-hari kata *lay* sering diartikan atau disinonimkan

² Hendrik Kraemer, *A Theology of the Laity* (Philadelphia: Westminster, 1958), 154.

³ John R. Mott, *Liberating The Lay Forces Of Christianity* (London: Student Christian movement Press, 1932), 124.

⁴ Kraemer, *A Theology of the Laity*, 177-178.

dengan “amatir” (*amteur*) sebagai lawan kata dari “profesional”.⁵ Hal yang sama juga terbaca dalam pengertian “awam” dalam bahasa Indonesia. Istilah “kaum awam” berasal dari bahasa Arab yang menunjuk pada orang biasa, bukan ahli, yang dibedakan dengan “kaum khawas” yang berarti kaum ulama, cendekiawan, dan ilmuwan. Dan disebutkan bahwa yang termasuk golongan “kaum khawas” ini hanya sebagian kecil dari masyarakat, sedangkan bagian terbesar terdiri dari kaum awam.⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum awam adalah golongan orang biasa atau orang kebanyakan pada umumnya.

Sedangkan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan istilah kaum awam sesuai dengan pengertian yang ada dalam Septuaginta dan Perjanjian Baru yakni yang dipakai untuk menyebut kepada orang-orang percaya sebagai umat Tuhan. Dengan demikian, pada prinsipnya semua orang percaya kepada Yesus Kristus yang menjadi anggota sebuah gereja lokal adalah kaum awam, tidak terkecuali gembala sidang dan penganjur. Hanya bedanya gembala sidang menerima panggilan dan karunia khusus dari Allah untuk memperlengkapi (Ef.4:11) dan menerima otoritas dalam jabatan struktural organisasi gereja yaitu sebagai pemimpin gereja.

Oleh karena itu, istilah kaum awam yang penulis pakai dalam penulisan

⁵ Stott, *Satu Urnat*, 27.

⁶ Hasan Nasution, *Ensiklopedia Umum Indonesia* (Jakarta: PT Ichtiar Baru - van Hoeve), 335.

skripsi ini adalah menunjuk kepada semua orang percaya yang menjadi anggota sebuah gereja lokal, yang tidak menerima otoritas jabatan dalam struktur organisasi gereja.

B. Pengertian Memperlengkapi

Kata “memperlengkapi” dalam Efesus 4:12 berasal dari kata Yunani *καταρτισμός* (*katartismos*).⁷ Kata ini memiliki konotasi penyesuaian diri secara penuh terhadap situasi tertentu atau tugas khusus tertentu.⁸ Dalam bentuk *participle* kata ini diterjemahkan “mempersiapkan” atau “memperlengkapi”.⁹ Dan sebagai kata sifat kata *καταρτισμός* (*katartismos*) ini berfungsi sebagai predikat yang berarti “ia sempurna”.¹⁰

Dengan memahami arti kata *καταρτισμός* (*katartismos*) di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian “memperlengkapi” adalah ‘mempersiapkan’ atau ‘mengatur’ atau ‘memulihkan’ setiap anggota tubuh secara sempurna.

Menurut D.M. Llyod-Jones, makna “memperlengkapi” yang terdapat di dalam Efesus 4:12 ini merupakan realisasi dari suatu proses pembangunan tubuh Kristus yang panjang. Proses pembangunan tubuh Kristus yang panjang ini dibangun melalui

⁷ *Καταρτισμός* (*katartismos*) berasal dari akar kata *αρτιός* (*artios*) yang berarti bekerja secara tepat atau dari kata *καταρτισειν* (*katartisein*) yang berarti mengatur, memulihkan dan mempersiapkan. Spiros Zodhiates (ed.), *The Complete Word Study New Testament With Parallel King James Version* (Chattanooga: AMG, 1992), 319.

⁸ William Hendriksen, *Ephesians: New Testament Commentary Galatians & Ephesians* (Edinburg: The Banner of Truth Trust, 1968), 197.

⁹ Dalam bentuk *participle* hanya digunakan dalam Efesus 4:12 ini. Millard J. Erickson, *Concise Dictionary of Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1987), 63.

karunia pelayanan setiap anggota tubuh dengan tujuan akhir yaitu kesempurnaan Kristus.¹¹

Demi mewujudkan tujuan akhir dari proses pembangunan tubuh Kristus yang panjang ini, Tuhan memberikan pekerja-pekerja gereja, salah satunya adalah gembala sidang untuk bertanggung jawab memperlengkapi atau mempersiapkan anggota tubuh supaya siap menggunakan karunia pelayanannya untuk membangun tubuh Kristus (Ef. 4:11-12):

Tujuan tertinggi untuk semua pekerja gereja; baik itu rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar adalah untuk kesempurnaan orang-orang kudus, dan jalan bagi orang-orang kudus menuju penyempurnaan adalah melalui karunia pelayanan, yang berfungsi untuk membangun tubuh Kristus.¹²

Dari makna yang diberikan D.M. Llyod-Jones tersebut juga terlihat bahwa Paulus menggabungkan ide pertumbuhan tubuh dengan pembangunan suatu bangunan.¹³ Di sini Paulus ingin menekankan bahwa kesempurnaan orang-orang kudus tidak mungkin terjadi tanpa pekerjaan pelayanan. Karena melalui pekerjaan pelayanan

¹⁰ Kata ini dipakai Paulus dalam analogi tulang yang lepas dari tempatnya sehingga tidak mampu bergerak semestinya secara sempurna. Cleon L. Roger & Cleon L Rogers III, The New Linguistic And Exegetical Key to the Greek New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 1988), 441.

¹¹ D. M. Llyod-Jones, Christian Unity: An Exposition of Ephesians 4: 1-16 (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1980), 197.

¹² "For the perfecting of the saints, for the work of the ministry, for the edifying of the body of Christ" (KJV). Kata 'for' yang pertama lebih bersifat umum (*ultimate*) sedangkan kata 'for' yang kedua dan ketiga lebih bersifat segera (*immediate*). Sehingga dapat dibahasakan kembali bahwa tujuan umum dari adanya pengerja-pengerja (ay.11) di gereja adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus agar menjadi sempurna. Dan jalan memperlengkapi agar menjadi sempurna adalah siap dengan karunia rohani untuk melayani, sesuai dengan peran masing-masing demi pembangunan tubuh Kristus. Llyod-Jones, Christian Unity, 197-198.

¹³ "For the work of ministry" menunjuk pada suatu bentuk atau tatanan dalam pelayanan. Di sini Paulus ingin menunjukkan bahwa Allah telah menentukan setiap orang untuk mengambil bagian dalam tugas pelayanan sesuai dengan peran masing-masing. Erickson, Concise Dictionary of Christian Theology, 64.

akan meningkatkan pertumbuhan tubuh (dalam pengertian pertumbuhan dan perkembangan kerohanian) orang-orang kudus. Pertumbuhan tubuh yang baik akan membangun tubuh itu sendiri sampai akhirnya mencapai kesempurnaan yaitu kedewasaan Kristus.¹⁴

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa melalui pekerjaan pelayanan, gembala sidang sebagai salah satu pekerja gereja dapat meningkatkan pertumbuhan rohani anggota tubuh menjadi anggota yang dewasa dan kuat. Anggota yang dewasa dapat mengerti perannya masing-masing dalam tubuh Kristus. Dan jika setiap anggota tubuh berperan sesuai dengan bagiannya masing-masing, sudah tentu akan berdampak positif pada pembangunan tubuh Kristus.

Dengan demikian, makna gembala sidang "memperlengkapi orang-orang kudus" di dalam Efesus 4:12 adalah suatu proses gembala sidang mempersiapkan kaum awam, hingga mereka cukup layak untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Makna "memperlengkapi" dapat juga berarti suatu proses gembala sidang membentuk kerohanian kaum awam dengan begitu rupa, hingga mereka mencapai kedewasaan Kristus.

Oleh karena itu, makna gembala sidang "memperlengkapi" kaum awam dalam konteks penulisan skripsi ini adalah proses seorang gembala sidang sebagai pekerja sekaligus pemimpin gereja mempersiapkan atau membentuk kaum awam menuju kedewasaan rohani, hingga mereka cukup layak untuk melakukan pekerjaan pelayanan melalui karunia rohani mereka.

¹⁴ Llyod – Jones, Christian Unity, 201.

C. Tujuan Memperlengkapi

Di dalam Efesus 4:12 Paulus menuliskan bahwa tujuan gembala sidang memperlengkapi adalah untuk mendewasakan kehidupan kerohanian kaum awam supaya mereka sanggup melayani. Mendewasakan kerohanian kaum awam merupakan proses membangun kerohanian menyerupai Kristus (Ef.4:13).¹⁵

Apakah kedewasaan rohani itu? Kedewasaan rohani seringkali didefinisikan dari banyaknya pengetahuan Alkitab yang dimiliki seseorang, dari kebiasaan dan kecakapannya dalam kegiatan rohani atau diukur dari kemampuan seseorang dalam memberi tantangan, mempengaruhi dan mendorong orang lain.

Akan tetapi Efesus 4: 11-16 menegaskan bahwa kedewasaan rohani itu berarti: “mencapai ... tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Untuk menjelaskan tentang hal ini, T. Desmond Alexander mengkontraskan hal antara bayi dengan orang dewasa. “Kalau seorang bayi dapat dengan mudah diombang-ambingkan oleh pendeta atau ajaran manusia, maka orang yang dewasa secara rohani akan terus bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus”.¹⁶

Di dalam Efesus 4:13 Paulus menjelaskan bahwa setiap orang percaya harus mencapai kedewasaan; dalam hal kesatuan iman dengan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah (Ef. 4:1-6), hal hidup berelasi dengan orang lain (Ef. 4:2-3) dan

¹⁵ Hal prinsip-prinsip gembala sidang membangun kedewasaan kehidupan rohani kaum awam (J. M. Lipp, hal. 17)

¹⁶ T. Desmond Alexander, (ed.), *New Dictionary of Biblical Theology* (Illinois: InterVarsity, 2000), 313

hal mengembangkan karakter Kristus (Ef.4:13).¹⁷

Di dalam Filipi 3:13-16, Paulus melukiskan sikap kaum awam yang dewasa secara rohani adalah melupakan masa lalunya dan berusaha dengan tekun untuk memperoleh hal-hal yang telah disediakan Tuhan baginya dalam Kristus;

Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang ada di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. Karena itu, marilah kita yang sempurna, berpikir demikian. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu. Tetapi baiklah tingkat pengertian yang telah kita capai kita lanjutkan menurut jalan yang telah kita tempuh.

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa kaum awam yang dewasa rohani akan meninggalkan cara hidupnya yang lama, yang berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan ajaran-ajaran manusia, yang menyebabkannya mudah dipengaruhi oleh setiap perubahan dunia. Karena keadaan itulah, kaum awam yang dewasa rohani berusaha dengan tekun untuk memperoleh kepenuhan yang disediakan Tuhan baginya. Sementara ia berbuat demikian, ia akan bertumbuh makin lama makin serupa dengan Kristus, ke arah “tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”

Di dalam Yohanes 13:34-35, Yesus menetapkan sifat kedewasaan rohani yang menjadi ciri murid-muridNya yaitu kasih:

Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi: sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-muridKu, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.

¹⁷ Hendriksen, *The New Testament Commentary*, 199.

Firman Allah ini mengajarkan bahwa kaum awam yang dewasa rohani akan memiliki kasih yang tulus, bukan sekedar perasaan sayang yang diwarnai dengan senyum yang manis, kata-kata pujian atau sikap yang hangat, melainkan juga sikap rela berkorban dan mengutamakan orang lain. Hanya sifat kasih yang demikian yang dapat mendatangkan hasil positif ketika seseorang bergaul dengan orang lain tanpa perlu melindungi diri sendiri. Kaum awam yang melangkah menuju kedewasaan rohani harus memutuskan untuk meninggalkan sifat membenarkan diri sendiri dan masuk ke dalam pergaulan dengan orang lain yang akan mendorong mereka bertumbuh dewasa ke arah Tuhan Yesus Kristus.

Dengan demikian, gembala sidang sebagai pemimpin gereja bertanggung jawab memperlengkapi kaum awam bertumbuh menjadi jemaat yang dewasa. Kaum awam yang dewasa pada akhirnya dapat mengerti perannya dalam tubuh Kristus. Karena mereka menyadari bahwa mereka sudah cukup layak untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Hal inilah yang dapat membuat seluruh anggota Kristus itu bertumbuh bersama-sama di mana masing-masing bagian akan melakukan perannya.

D. Teologi Memperlengkapi Kaum Awam

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan tiga pemahaman teologis yang berhubungan dengan peranan gembala sidang memperlengkapi kaum awam dalam kaitannya dengan pertumbuhan gereja, yaitu: (1) Gereja sebagai satu tubuh Kristus, (2) setiap anggota tubuh Kristus adalah pelayan, dan (3) Karya Roh kudus dalam tubuh Kristus.

a. Gereja Sebagai Satu Tubuh Kristus

Gereja diumpamakan Paulus sebagai tubuh, yang terdiri dari anggota-anggota yang masing-masing mempunyai peranan khas. Seperti yang tertulis dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1Kor.12:12-13):

Karena sama seperti tubuh itu adalah satu dan mempunyai banyak anggota, dan semua anggota tubuh itu, meskipun banyak, adalah satu tubuh, demikian juga Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua telah dibaptis ke dalam satu tubuh, baik orang-orang Yahudi, maupun orang-orang Yunani, baik budak-budak, maupun orang-orang merdeka, dan semua telah diberi minum dari satu Roh.

Di dalam tubuh manusia ada banyak anggota, dan anggota-anggota itu bersatu justru karena tubuh itu satu. Demikian juga dalam jemaat Kristen, banyak orang yang berbeda-beda asalnya dipersekutukan menjadi anggota. Orang pribumi bersekutu dengan orang asing, orang kecil bersekutu dengan orang besar: tidak ada lagi pembedaan ras atau status di dalam jemaat. "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal.3:28).

Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus yang dikemukakan rasul Paulus bukan hanya merujuk kepada suatu kumpulan orang-orang, seperti dalam pemakaian kata "badan" untuk menyebut "Badan Pekerja Harian" dan sebagainya, melainkan menyebut tubuh tertentu, yaitu tubuh Kristus (1Kor.12:27).

Sebagai satu tubuh semua anggota juga memiliki kesejajaran status yang fundamental yaitu sebagai orang-orang yang terpilih dan dikuduskan (2Tim. 1:9; 1Tes. 4:7). Tidak ada perbedaan diantara anggota jemaat dan tidak ada warga kelas

dua di dalam keluarga Allah (Gal. 3:28; Rm. 10:12,13; Ef. 4:4-6). Secara tegas V. J. Dozier mengatakan bahwa Allah yang mengatur anggota-anggota tubuh menurut kehendakNya, untuk saling melayani dan menanggung beban di antara sesama anggota gereja.¹⁸ Seperti yang dituliskan oleh R. D. Dale mengenai hal ini bahwa doktrin kaum awam yang benar sebagai satu tubuh adalah setiap anggota merupakan bagian dari tubuh secara keseluruhan. Hubungan yang erat antara para anggota merupakan ciri khas dari suatu tubuh yang terdiri dari anggota-anggota yang saling bergantung, saling melayani dalam kasih dan sukacita.¹⁹

Jemaat merupakan tubuh Kristus (Rm.12:4-5; 1Kor.10:17) dan orang-orang Kristen merupakan anggota-anggota Kristus (1Kor.12:12), yaitu anggota-anggota tubuhNya-jemaat Kristen. Semuanya merupakan satu tubuh di dalam Kristus. Sebagai tubuh, ia mempunyai banyak anggota (1Kor.12:14-20):

Sebab tubuh itu juga bukanlah satu anggota tetapi banyak. Seandainya kaki berkata, "Karena saya bukan tangan, saya bukan bagian dari tubuh," itu tidak berarti bahwa dia bukan bagian dari tubuh. Dan seandainya telinga berkata, "Karena saya bukan mata, saya bukan bagian dari tubuh," itu tidak berarti bahwa dia bukan bagian dari tubuh. Kalau seluruh tubuh itu mata, dimanakah pendengaran? Kalau seluruhnya pendengaran, dimanakah penciuman? Tetapi sebenarnya Allah menempatkan anggota-anggota masing-masing dalam tubuh itu, seperti yang Dia inginkan. Kalau semuanya adalah satu anggota, dimanakah tubuh? Jadi anggota-anggota memang banyak, tetapi tubuh satu.

Melalui perumpamaan ini Paulus memberi pengertian bahwa karunia-karunia yang mereka anggap paling rohani sebenarnya hanya merupakan beberapa fungsi

¹⁸ V. J. Dozier, *Toward A Theology of The Laity: Lay Leaders*, (Resource Notebook Washington: Alban Institute, 1979), 16.

¹⁹ R. D. Dale, *Sharing Ministry With Volunteer Leaders*, (Nashville: Convention, 1986), 16.

dalam tubuh (jemaat). Setiap anggota tubuh mempunyai fungsinya dan kegunaannya masing-masing bagi keluruhan tubuh. Tubuh terdiri dari banyak anggota, masing-masing dengan fungsinya yang bekerja sama untuk kepentingan seluruh tubuh.

Fenomena yang terjadi, jemaat kurang menyadari sifatnya sebagai tubuh, sehingga yang berfungsi hanya gembala sidang dan majelis jemaat. Segala pengajaran penggembalaan, ibadat dan administrasi dipegang dan dilaksanakan oleh beberapa orang saja. Ada kalanya, majelis jemaat pun kurang berfungsi sehingga segala bentuk pelayanan dilimpahkan kepada gembala sidang.

Selain itu, Paulus juga mengakui adanya perbedaan besar dalam peranan anggota-anggota tubuh. Karena walau satu tubuh, namun ada banyak anggota yang berbeda satu dengan yang lain. Untuk hal inipun Paulus mengatakan anggota yang terkecil pun adalah penting (1Kor. 12:24). Sesungguhnya, setiap anggota itu penting, karena jalin-menjalin satu sama lain; tidak ada satu anggota yang mampu berdiri sendiri; tidak ada satu pelayanan yang dapat melaksanakan semua kegiatan dan tanggung jawab gereja, melainkan sebagai tubuh Kristus harus bergantung dan bekerja sama satu sama lain.²⁰ Ketika satu bagian dari tubuh tidak bisa berfungsi dengan baik, maka bagian-bagian lain juga akan terganggu. Hal ini memberi pengertian bahwa setiap pelayanan anggota tidak dapat bekerja sendiri, harus bekerja sama dan saling bergantung. Rasul Paulus menuliskan kepada jemaat di Korintus:

²⁰ R. D. Nelson, *Raising Up A Faithful Priest: Community and Priesthood in Biblical Theology* (Louisville: Westminster/John Knox, 1993), 160.

Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada Tubuh, seperti yang dikhendakinya ... mata tidak dapat berkata pada tangan, 'Aku tidak membutuhkan engkau!' dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki, 'Aku tidak membutuhkan engkau!' Malahan justru anggota-anggota Tubuh yang nampaknya paling lemah yang paling dibutuhkan (1Kor. 12:18-22).

Ada pelayanan yang langsung dapat dilihat dan ada pelayanan yang berada di belakang layar, namun sama-sama berharga. Tidak ada "orang kecil" dalam tubuh Kristus, dan tidak ada pelayanan "yang tidak berarti." Justru seringkali yang "kecil" memberi pengaruh yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pelayanan itu penting dan sama berharganya di hadapan Allah yang menganugerahkannya.

Melalui pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus Gembala sidang harus mengikutsertakan anggota-anggota jemaat dalam pelayanannya, dan anggota-anggota harus bersedia dihidupkan sebagai anggota yang aktif dan berguna. Dengan demikian, setiap anggota berperan penuh seperti anggota-anggota yang bekerja sama demi kepentingan bersama.

b. Setiap Orang Percaya adalah Imam

Setiap orang percaya adalah imam.²¹ Imam merupakan mediator di antara manusia dengan Allah. Imam adalah pelaksana tata ibadah yang sering diadakan di dalam negara Yahudi, jabatan yang diturunkan dari generasi ke generasi, haruslah berasal dari suku Lewi.²² Jabatan yang terhormat ini bukan diadakan oleh manusia, melainkan ditetapkan oleh Allah. Sejak bangsa Israel keluar dari Mesir, karena

²¹ F. B. Edge, *The Doctrine of The Laity* (Nashville: Convention, 1985), 28.

²² Dalam kitab Ulangan, imam selalu berasal dari suku Lewi (18:1), di kemudian hari orang-orang suku Lewi membentuk organisasi imam, dan organisasi ini pada akhirnya menjadi satu kelas yang penting di antara suku Yahudi (33:8-11).

perintah Allah Musa memilih kakaknya, Harun dan keturunannya untuk memangku jabatan imam (Kel.28:1).

Pada zaman Perjanjian Lama, pekerjaan imam yang utama adalah mematuhi tata ibadah di dalam Bait Allah, memimpin upacara persembahan korban dan ibadah seturut peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Kewajiban mereka adalah membimbing manusia mempersembahkan korban dan menyucikan dosa. Sebenarnya tugas imam mencakup tiga hal:

1. Menyampaikan kehendak Allah
2. Mengajar umat
3. Mempersembahkan korban

Namun kenyataannya, para imam kemudian melupakan atau melepaskan dua macam tugas yang di depan, dan hanya khusus mempersembahkan korban. Pada zaman dulu, setiap kepala keluarga adalah imam bagi keluarganya sendiri. Dialah yang mewakili seisi keluarga untuk mempersembahkan korban seperti Nuh, Abraham, Ayub, dan sebagainya.

Sedangkan pada zaman Perjanjian Baru, jabatan imam sudah digenapi oleh Yesus Kristus, Imam Besar dari suatu perjanjian yang baru, yaitu yang telah mengorbankan diriNya untuk penebusan dan penyempurnaan orang percaya satu kali untuk selama-lamanya (Ibr. 4:14-16; 9:15; 10:10,14). Oleh karena itu, semua orang percaya dapat mempersembahkan korban kepada Allah secara langsung melalui Yesus Kristus.

Di dalam suratnya I Petrus 2:9, Petrus menuliskan bahwa gereja disebut sebagai “bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah”. Secara khusus, di dalam I Petrus 2:5, Petrus menggambarkan gereja sebagai “batu hidup” untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imam yang kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa gereja yang terdiri dari orang-orang percaya merupakan “imamat”.

Kata Yunani untuk imamat adalah *hierateuma*²³ yang menunjuk pada suatu komunitas orang-orang yang melayani sebagai imam.²⁴ Sebab itu, gereja merupakan sebuah komunitas imam atau imamat orang percaya yang dibentuk melalui Yesus Kristus, sang Imam Besar.

R. D. Bucy dalam tulisannya, *The New Laity: Between Church and World* menuliskan bahwa pada dasarnya umat Allah yang meliputi seluruh komunitas Kristen merupakan imamat yang rajani. Hal ini menunjukkan bahwa dengan demikian semua orang percaya adalah imam.²⁵ Clement dari Roma juga berpendapat bahwa setiap orang yang sudah menerima Yesus Kristus dan baptisan secara otomatis

²³ *Hierateuma* berasal dari akar kata *hieros* yang berarti kudus, daerah atau kota yang dijaga, tempat ibadah, atau segala hal yang berhubungan dengan keagamaan. Di dalam Perjanjian Lama kata ini dipakai untuk menggambarkan komunitas bangsa yang kudus (Kel. 19:6; Ul. 11:29; Yes. 61:6). Di dalam Perjanjian Baru (1Pet. 2:9) kata ini dipakai untuk menunjukkan fungsi setiap orang percaya. Gerhard Kittel & Gerhard Friedrich (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids; Eerdmans, 1985), 349, 353.

²⁴ Nelson, *Raising Up A Faithful Priest*, 160.

²⁵ R. D. Bucy, *The New Laity: Between Church and World* dalam F. B. Edge, *Into the World, so I send You* (Waco: Word, 1978), 16.

berfungsi dan berperan sebagai imam.²⁶ Sebagai implikasinya, setiap orang percaya harus melakukan tugas pelayanan. Memang di dalam Perjanjian Baru dituliskan bahwa sebagian orang Kristen dipanggil secara khusus untuk melayani jemaat di dunia, namun semua dipanggil untuk melayani Kristus di dunia.²⁷ Karena tugas pelayanan yang diembankan Tuhan Yesus kepada pengikutNya bukan hanya tugas para rasul atau pemimpin gereja, melainkan tugas semua orang percaya.

Seiring dengan fungsi keimaman semua orang percaya inilah, keberadaan gembala sidang untuk memperlengkapi kaum awam sebagai anggota jemaat supaya dapat berperan di dalam gereja.

Jadi pelayanan tidak hanya terbatas pada gembala sidang saja. Gene A. Getz, dalam bukunya *The Functioning Body* menuliskan bahwa

saya percaya pada pelayanan seluruh tubuh (*body ministry*), dan semua orang Kristen hendaknya mengerti bahwa mereka mempunyai peran untuk saling menolong dan bertumbuh dalam iman. Dalam pengertian setiap anggota mempunyai karunia dan penggunaan karunia-karunia ini penting untuk kesehatan seluruh Tubuh.²⁸

Adalah penting memahami bahwa setiap orang percaya adalah pelayan. Setiap anggota tubuh dianugerahi Allah karunia untuk berperan di dalam tubuh, masing-masing memainkan peranan yang signifikan. Dengan pemahaman yang demikian, menurut R. D. Dale maka setiap anggota akan bertanggungjawab sendiri terhadap

²⁶ Stephen Charles Neil & Hans – Ruedi Weber (ed.), *The Layman in Christian History* (Bloomsbury Street, London: SCM Press, 1963), 30.

²⁷ R. D. Dale, *Sharing Ministry With Volunteer Leader* (Nashville: Convention, 1986), 12.

²⁸ Gene A. Getz, *The Functioning Body: Sharpening The Focus of Church*, (Illinois: Moody Press, 1974), 153.

pelayanan yang dipercayakan kepadanya dan tidak lagi berpandangan bahwa pelayanan adalah tanggung jawab gembala sidang atau orang-orang tertentu saja.²⁹

c. Roh Kudus yang Berkarya

Bagian ini membahas karya Roh kudus yang membukakan arti karunia-karunia Roh dalam kehidupan seorang Kristen sebagai perlengkapan untuk pelayanan (1Kor. 12:4-10). Penggunaan kata 'karunia rohani' dalam penulisan skripsi ini merupakan gabungan pengertian kata Yunani *kharisma* dan *pneumatikos*.

Karunia berasal dari kata Yunani *kharisma* yang merupakan kata turunan dari kata benda *kharis* dan kata kerja *kharizomai*. *Kharis* berarti 'anugerah' sedangkan *kharizomai* berarti 'memberi'. Akhiran *-mai* dalam *kharizomai* menyatakan sesuatu yang berwujud, yaitu hasil dari suatu perbuatan. Sehingga dapat dikatakan kharisma merupakan perwujudan *kharis* ('anugerah') dan hasil perbuatan *kharizomai* ('memberi'). Maka arti *kharisma* secara harfiah ialah 'anugerah' atau 'pemberian anugerah', namun terjemahan yang pada umumnya adalah 'karunia'.³⁰ Tekanan khusus dalam pengertian kata *kharisma* ialah sumbernya bukan sifatnya. *Kharisma* berasal dari anugerah (*kharis*) Allah, suatu pemberian semata-mata karena anugerah Allah.³¹

Kata rohani berasal dari kata *pneumatikos*, dari akar kata *pneuma* yang artinya

²⁹ Dale, *Sharing Ministry*, 15.

³⁰ G. Kittel & G. Friedrich (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament* Jil. 9, (Michigan: Grand Rapids, 1976), 402-406.

³¹ Ibid. 406.

'roh'; *pneumatikos* dapat berarti 'rohani, bersifat rohani, berkenaan dengan roh'.

Pengertian *pneumatikos* di dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus khususnya (1Kor.12:1;14:1), lebih menunjuk kepada sifat seseorang atau sesuatu yang 'rohani'. Lebih tepatnya 'pemberian-pemberian rohani' yaitu karunia-karunia yang dianggap bersifat rohani.³²

Dengan demikian, pengertian karunia rohani dalam konteks penulisan skripsi ini adalah pemberian-pemberian rohani atau karunia yang bersifat rohani yang beraneka ragam, yang diberikan Allah dalam anugerahNya.

Karunia-karunia Roh merupakan perlengkapan ilahi, pengurapan Allah, untuk melaksanakan suatu pelayanan. Karunia-karunia Roh itu penting bagi pembangunan jemaat yang normal, pertumbuhan jemaat yang sehat, dan penyempurnaan *ekklisia* baik yang bersifat universal maupun yang bersifat lokal.³³

Buah-buah Roh kudus mewujudkan kehidupan Kristus melalui diri seorang Kristen dan dalam gerejaNya. Karunia-karunia Roh kudus meneruskan pekerjaan dan perbuatan Kristus melalui diri seorang Kristen melalui gerejaNya (bdn. Yoh.14:12; 16:1; 1Kor. 12:7).

Roh kudus melalui pelayanan kharismatisNya ingin memperlengkapi seorang Kristen untuk menjadi saksi Tuhan dalam dunia, yang berbicara dengan suara nabi, yang dengan kewibawaan nama Tuhan Yesus bertindak sebagai raja dalam

³² G. Kittel & G. Friedrich (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament* Jil. 6, (Michigan: Grand Rapids,1959), 436-437.

³³ D. Scheunemann, *Sungai Air Hidup: Roh Kudus dan Pelayanannya* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1991), 62.

menghadapi iblis dan serangannya, dan yang menjalankan doa syafaat di hadapan Tuhan untuk sesama manusia sebagai imam-imam Perjanjian Baru.

Secara potensial, semua karunia Roh kudus diperuntukkan bagi tiap orang percaya yang didiami oleh Kristus dalam kepenuhanNya, “kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus (Ef 4:7). Secara praktis, Roh kudus memperkembangkan dalam hidup seorang Kristen karunia-karunia yang dibutuhkan untuk tugas dan pelayanannya. Di sini kita melihat bahwa Allah itu berdaulat. “Ia memberi karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus seperti yang dikehendakiNya” (1Kor. 12:11). Hal ini memberi pengertian bahwa seorang Kristen tidak dapat memanggil diri sendiri atau menawarkan diri kepada jemaat untuk suatu pelayanan tertentu. Allahlah yang memanggil orang pilihanNya dan orang tersebut menyadari panggilan itu bersama perlengkapan rohani, yakni karunia-karunia yang diberikan oleh Allah untuk panggilan suatu pelayanan (Kis. 13:1-2, bdn. dengan Kis. 19:15; 22:21). Karena itu, karunia-karunia Roh harus dilihat bersama-sama dengan panggilan orang Kristen untuk melayani Tuhan.

Alkitab tidak memberi suatu daftar yang menyeluruh dan sistematis tentang karunia-karunia Roh. Meskipun, ada empat bagian dalam Perjanjian Baru yang mengungkapkan tentang karunia-karunia Roh (1Kor. 12:7-11; 12:28; Ef 4:11-12; Rm. 12:4-8; 1Pet. 4:9-10 dan 1Kor. 7:7). Jika kita membandingkan bagian yang satu dengan bagian yang lain, nyatalah bahwa tidak ada satu uraian pun yang lengkap. Hal ini berarti menunjukkan suatu maksud Allah yang tersembunyi. Oleh karena Paulus yang biasanya menulis secara sistematis langsung menempatkan karunia-karunia Roh

di samping jabatan-jabatan gerejawi, dan tidak memberi satu daftar yang lengkap tentang karunia-karunia itu dalam salah satu suratnya, hal ini menurut D.

Scheunemann membuktikan bahwa tiap usaha untuk membuat klasifikasi karunia-karunia Roh akan membawa bahaya bagi pertumbuhan sebuah gereja yang sehat :

Betapa mudah masuknya secara diam-diam pola pemikiran yang berdasarkan tingkatan-tingkatan seperti tangga dan yang menekankan kedudukan ke dalam jemaat. Padahal inti rohani karunia-karunia Roh justru mempunyai ciri sebaliknya. Oleh karena itu, kami tidak mengadakan pembagian karunia-karunia Roh ke dalam bagian "karunia-karunia perkataan" dan bagian "karunia-karunia perbuatan," juga tidak ke dalam bagian "karunia-karunia natural" dan bagian karunia-karunia suranatural." Dalam uraian Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12: 7-12, Paulus menyebutkan sembilan macam karunia Roh. Dalam ayat 28 dari pasal yang sama, Paulus kembali membicarakan karunia-karunia Roh. Kali ini Paulus menempatkan karunia nubuatan dalam jabatan nabi, dan juga menambahkan dua jabatan gerejawi yang lain, yaitu jabatan rasul dan pengajar. Menurut Efesus pasal 4, jabatan-jabatan itu juga merupakan karunia Allah kepada gerejaNya.³⁴

Dengan demikian nampaklah bahwa ada karunia-karunia Roh yang mendapat wadah dalam jabatan gerejawi, dan ada karunia-karunia Roh yang berfungsi dalam jemaat tanpa adanya jabatan untuk itu. Meskipun demikian, semua karunia-karunia Roh tersebut berada pada tingkat yang sama atau garis lurus, yaitu tingkat anugerah Allah.

Karunia-karunia Roh merupakan harta yang indah dan berharga yang dipercayakan Tuhan kepada jemaatNya. Dasar untuk menemukan harta yang indah dan berharga ini jelas terdapat dalam 1 Kor. 12:7: "Kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama." Petrus juga menulis dalam suratnya, "Layanilah seorang akan yang lain sesuai dengan karunia yang telah

³⁴ D. Scheunemann, Sungai Air Hidup, 70-71.

diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah' (1Pet. 4:10). Dalam terang Firman Tuhan ini, kita melihat bahwa setiap anggota jemaat paling sedikit memiliki satu karunia Roh.

Dari segi Allah, setiap karunia merupakan tanda kedaulatan Allah. Roh kudus memberikan kepada tiap-tiap orang seperti yang dikehendakiNya. Panggilan Allah senantiasa diikuti dengan perlengkapan Allah. Tuhan tidak hanya menugaskan, melainkan Dia juga melengkapi dengan karunia-karunia Roh, supaya kita sanggup menjalankan tugas suatu pelayanan yang dipercayakanNya.

Sedangkan dari segi orang percaya, hal menemukan karunia-karunia Roh menuntut suatu kesediaan tanpa syarat untuk melayani Tuhan sebagaimana yang Ia kehendaki. Oleh karena itu, hal menemukan karunia-karunia Roh tidak dapat dipisahkan dari hal mengerti dan menaati pimpinan Roh. Hal menemukan karunia-karunia Roh menuntut mata yang terbuka dari gembala sidang. Merekalah yang harus membimbing anggota jemaat menemukan karunia-karunia Roh yang ada dalam masing-masing mereka. "Tiap-tiap pemimpin jemaat berkewajiban untuk menolong tiap-tiap anggota jemaat dalam hal menemukan karunianya, dan kemudian menghantar dia ke tempat pelayanan".³⁵

Karunia-karunia rohani merupakan perlengkapan istimewa yang diberikan oleh Roh Kudus kepada tiap-tiap anggota dalam tubuh Kristus menurut kasih karunia Allah untuk dipakai dalam konteks Tubuh Kristus. Di sinilah peran gembala sidang

³⁵ D. Scheunemann, 148.

dalam rangka memperlengkapi kaum awam untuk menemukan dan mengembangkan karunia rohani mereka. Melalui keefektifan kaum awam dalam menggunakan karunia-karunia rohani mereka, memungkinkan gereja berdiri, bertumbuh dan berkembang serta mewujudkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Karena hal-hal tersebut di atas; gereja merupakan satu tubuh Kristus, gembala sidang adalah salah satu anggota yang dikaruniakan Allah karunia khusus untuk memperlengkapi kaum awam sebagai anggota tubuh lainnya untuk bersama-sama membangun tubuh Kristus. Setiap orang percaya adalah pelayan, melalui keyakinan ini gembala sidang dapat membagi tanggung jawab kepada kaum awam untuk membagi dan mengembangkan pelayanan. Roh kudus akan memperlengkapi setiap kaum awam melayani dengan menganugerahkan karunia-karunia rohani. Maka "memperlengkapi kaum awam" merupakan suatu keharusan. Hal-hal tersebut menjadi alasan teologis untuk gembala sidang memperlengkapi kaum awam.